

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Pasucen Trangkil Pati

1. Sejarah Umum Berdirinya Desa Pasucen

Desa Pasucen merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Trangkil kabupaten pati. Sebagaimana sejarah berdirinya desa Pasucen yang berkembang dan diyakini oleh masyarakat setempat bahwa dahulu desa ini adalah sebuah hutan belantara yang sangat lebat, konon di hutan tersebut terdapat banyak binatang buas bahkan makhluk halus, sehingga hutan ini terkenal angker, wingit, dan tidak ada yang berani melewatinya. Sampai suatu saat datanglah seorang pelarian dari Tuban bernama Wiro padi, Beliau adalah putra Adipati Tuban yang melarikan diri karena menentang kebijakan ayahnya, sehingga diusir dari kabupaten Tuban. Kemudian dia melarikan diri ke arah barat tepatnya ke Jawa Tengah dan sampailah di hutan belantara yang terkenal angkernya tadi. Tapi karena dia orang yang alim dia tidak takut sedikitpun bahkan konon dia mampu menaklukkan binatang buas dan makhluk halus di hutan tersebut. Sehingga hutan yang terkenal paling angker tersebut dapat dikuasai oleh Woro Padi dan lama kelamaan mulai dilewati banyak orang dan akhirnya mereka menghuni hutan tersebut. Setelah itu hutan yang lebat tersebut ditempati banyak orang dan menjadi sebuah desa yang diberi nama Pasucen.

2. Letak dan Geografis Desa Pasucen Trangkil Pati

Desa Pasucen merupakan desa yang terletak di Pati bagian Utara. Luas wilayah berkisar 60 km², terdiri dari satu dukuh, yaitu Wonokerto. Desa Pasucen mempunyai batas-batas dengan daerah lain sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan desa Ketanen

- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan desa Suwaduk
- c. Sebelah Timur : berbatasan dengan desa Trangkil
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan desa Tegalharjo

3. Keadaan Penduduk Desa Pasucen

a. Jumlah Penduduk

Menurut data desa tahun 2017 bahwa data penduduk di Desa Pasucen ini adalah 6.225 jiwa

b. Komposisi penduduk berdasarkan kelompok usia

Tabel 4.1
komposisi penduduk berdasarkan tingkatan usia

NO	Kelompok Usia	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	0-10 tahun	556	8,93
2	11-20 tahun	1010	16,22
3	21-30 tahun	1527	24,54
4	31-40 tahun	1022	16,41
5	41-50 tahun	736	11,82
6	51-60 tahun	685	11,00
7	61-70 tahun	445	7,14
8	>71 tahun	244	4,09
	Total	6.225	100,00

Sumber: kantor kelurahan Pasucen

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk pada usia produktif. Dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa angkatan kerja di Desa Pasucen termasuk banyak atau tinggi.

c. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.2
komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	Laki-laki	2720	43,70
2	Perempuan	3505	56,30
	Total	6.225	100,00

Sumber: kantior kelurahan Pasucen

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa mayoritas penduduk di Desa Ini berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa tanggungan dalam suatu keluarga cukup banyak.

- d. Komposisi penduduk berdasarkan pendidikan

Tabel 4.3
komposisi penduduk berdasarkan pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	Tidak tamat SD	940	15,10
2	SD	1072	17,22
3	SMP	1315	21,12
4	SMA	2475	39,75
5	Sarjana	422	6,77
	Total	6.225	100,00

Sumber: kantor kelurahan Pasucen

Dari data di atas menunjukkan bahwa pendidikan penduduk desa Pasucen adalah adanya penduduk yang tidak tamat SD tamat SD, SMP, SMA, dan Sarjana. Mayoritas penduduk Desa Pasucen berpendidikan SMA, hal ini berarti rata-rata sudah mencapai 12 tahun wajib belajar.

- e. Komposisi penduduk berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.4
komposisi penduduk berdasarkan pekerjaan

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Presentase
1	Petani	3123	50,16
2	Swasta	2382	38,26
3	PNS	720	11,56
	Total	6.226	100,00

Sumber: kantor kelurahan Pasucen

Dari data di atas bahwa mayoritas penduduk desa Pasucen bekerja sebagai petani, ada yang petani tebu, ketela, kacang, dan lainnya.

B. Gambaran Umum Responden

1. Umur Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur responden bisa dilihat pada tabel 4. sebagai berikut:

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Responden

No.	Umur	Jumlah	Presentase
1.	<20-29	3	4,83
2.	30-39 tahun	24	38,70
3.	40-49 tahun	21	33,87
4.	>50 tahun	14	22,58
Jumlah		62	100,00

Sumber: kantor kelurahan Pasucen

Berdasarkan keterangan tabel di atas, dapat diketahui bahwa keluarga petani tebu yang dijadikan responden dalam penelitian ini yang berusia 20-29 tahun sebanyak 3 orang atau 4,83%. Sedangkan mayoritas responden berusia antara 30-39 tahun sebanyak 24 orang atau 38,70%. Kemudian disusul oleh responden yang berusia antara 40-49 tahun sebanyak 21 orang atau 33,87%. Kemudian responden yang berusia lebih dari 50 tahun sebanyak 14 orang atay 22,58%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata yang menjadi responden adalah keluarga usia produktif.

2. Pendidikan Responden

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan responden bisa dilihat pada tabel 4. sebagai berikut:

Tabel 4.6
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	Jumlah	Presentase
1.	Tidak sekolah	2	3,22
2.	Tamat SD	15	24,19
3.	Tamat SMP	27	43,54
4.	Tamat SMA	18	29,03
6.	Sarjana	0	0
Jumlah		62	100,00

Sumber: kantor kelurahan Pasucen

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata pendidikan responden adalah SMP yaitu sebanyak 27 orang atau 43,54%.

3. Lama Menjadi Petani Tebu

Adapun data mengenai lama bekerja responden dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.7
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menjadi Petani Tebu

No.	Lama Menjadi Petani Tebu	Jumlah	Presentase
1.	< 1 tahun	2	3,22
2.	1-2 tahun	9	14,51
3.	3-4 tahun	18	29,03
4.	>5 tahun	33	53,22
Jumlah		62	100,00

Berdasarkan keterangan tabel di atas, dapat diketahui bahwa petani tebu yang menjadi responden pada penelitian ini rata rata lama bekerja selama lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 33 orang atau 53,22%.

C. Deskripsi Data Penelitian

1. Variabel Pendapatan

Hubungan pendapatan dengan kesejahteraan keluarga Menurut Mosher, hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi besarnya pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat

merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.¹

Adapun pendapatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Dari Jawaban Responden Variabel Pendapatan

Variabel	Item	Total STS	%	Total TS	%	Total N	%	Total S	%	Total SS	%
Pendapatan (X1)	P1	0	0	4	6.54	14	22.58	26	41.93	18	29.03
	P2	1	1.61	10	16.12	17	27.41	16	25.80	18	29.03
	P3	11	17.77	22	35.48	14	22.58	13	20.96	2	3.22
	P4	6	9.67	13	20.96	17	27.41	15	24.19	11	17.77

Berdasarkan tabel di atas, data hasil angka untuk variabel pendapatan (X_1) akan dijelaskan sebagai berikut :

- Pada pernyataan 1 (pendapatan dari hasil tebu telah cukup), 0% responden menyatakan sangat tidak setuju, 6.54% responden menyatakan tidak setuju, 22.58% memilih bersikap netral, 41.93% menyatakan setuju dan 29.03% menyatakan sangat setuju.
- Pernyataan 2 (pendapatan yang diterima dari pekerjaan selain sebagai petani tebu telah cukup), 1.61% responden menyatakan sangat tidak setuju, 16.12% responden menyatakan tidak setuju, 27.41% memilih bersikap netral, 25.80% menyatakan setuju dan 29,03% menyatakan sangat setuju.
- Pernyataan 3 (pendapatan yang diterima sebagai bonus dari pekerjaan telah cukup), 17.77% responden menyatakan sangat tidak setuju, 35.48% responden menyatakan tidak setuju, 22.58% memilih bersikap netral, 20.86% menyatakan setuju dan 3.22% menyatakan sangat setuju.
- Pernyataan 4 (pendapatan yang diterima dari istri yang bekerja telah cukup), 9.67% responden menyatakan sangat tidak setuju, 20.96% responden menyatakan tidak setuju, 27.41% memilih bersikap netral, 24.19% menyatakan setuju dan 17.77% menyatakan sangat setuju.

¹ Dian Komala Sari, dkk, *Ibid*, hlm. 1

2. Variabel Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi merupakan hal yang mutlak yang diperlukan oleh setiap orang untuk bertahan hidup. Dalam ilmu ekonomi, semua pengeluaran selain yang digunakan untuk tabungan dinamakan konsumsi. Adapun konsumsi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Dari Jawaban Responden Variabel Konsumsi Rumah Tangga

Variabel	Item	Total STS	%	Total TS	%	Total N	%	Total S	%	Total SS	%
Konsumsi Rumah Tangga (X₂)	P1	1	1.61	0	0	17	27.41	28	45.16	16	25.80
	P2	2	3.22	10	16.12	26	41.93	17	27,41	7	11.29
	P3	0	0	5	8,06	20	32,25	26	41,93	11	17,74
	P4	2	3,22	4	6,45	22	35,48	21	22,87	13	20,96

Berdasarkan tabel di atas, data hasil angka untuk variabel konsumsi (X₂) akan dijelaskan sebagai berikut :

- Pada pernyataan 1 (konsumsi keluarga terhadap makanan telah cukup), 1.61% responden menyatakan sangat tidak setuju, 0% responden menyatakan tidak setuju, 27.41% memilih bersikap netral, 45.16% menyatakan setuju dan 25.80% menyatakan sangat setuju.
- Pernyataan 2 (konsumsi keluarga terhadap konsumsi no makanan telah cukup), 3.22% responden menyatakan sangat tidak setuju, 16.12% responden menyatakan tidak setuju, 41.96% memilih bersikap netral, 27.41% menyatakan setuju dan 11.29% menyatakan sangat setuju.
- Pernyataan 3, 8.06% responden menyatakan tidak setuju, 32.25% memilih bersikap netral, 41.93% menyatakan setuju dan 17.74% menyatakan sangat setuju.
- Pernyataan 4, 3.22% responden menyatakan sangat tidak setuju, 6.45% responden menyatakan tidak setuju, 35.48% memilih bersikap netral, 22.87% menyatakan setuju dan 20.96% menyatakan sangat setuju.

3. Variabel Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi berbagai kebutuhannya. Indikator yang digunakan untuk meneliti variabel Y ini antara lain: pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, dan kebutuhan pengembangan. Adapun kesejahteraan keluarga dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Hasil Dari Jawaban Responden Variabel Kesejahteraan Keluarga

Variabel	Item	Total STS	%	Total TS	%	Total N	%	Total S	%	Total SS	%
Kesejahteraan Keluarga (Y)	P1	0	0	1	1.61	16	25.80	27	43.54	18	29.03
	P2	1	1.61	7	11.29	28	45.16	18	29.03	8	12.90
	P3	1	1.61	5	8.06	21	33.87	24	38.70	11	17.77
	P4	0	0	1	1.61	12	19.35	29	46.77	20	32.25
	P5	2	3.22	13	20.96	30	48.38	9	14.51	8	12.90
	P6	1	1.61	1	1.61	9	14.51	33	53.22	18	29.03
	P7	2	3.22	10	16.12	19	30.64	22	35.48	9	14.51

Sumber Data : Data Primer yang Diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas, data hasil angka untuk variabel kesejahteraan keluarga (Y) akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pada pernyataan 1 (makanan yang dikonsumsi telah memenuhi ukuran gizi dan protein yang sesuai (4 sehat 5 sempurna)), 0% responden menyatakan sangat tidak setuju, 1.61% responden menyatakan tidak setuju, 25.80% memilih bersikap netral, 43.54% menyatakan setuju dan 29.03% menyatakan sangat setuju.
- b. Pernyataan 2 (pakaian yang dimiliki sudah cukup untuk beberapa kegiatan yang berbeda), 1.61% responden menyatakan sangat tidak setuju, 11.29% responden menyatakan tidak setuju, 45.16% memilih bersikap netral, 29.03% menyatakan setuju dan 12.90% menyatakan sangat setuju.
- c. Pernyataan 3 (kondisi rumah yang dimiliki tidak perlu perbaikan dan sudah nyaman dihuni), 1.61% responden menyatakan sangat tidak setuju, 8.06% responden menyatakan tidak setuju, 33.87%

- memilih bersikap netral, 38.70% menyatakan setuju dan 17.77% menyatakan sangat setuju.
- d. Pernyataan 4 (keluarga sudah dalam keadaan damai dan saling menyayangi), 0% responden menyatakan sangat tidak setuju, 1.61% responden menyatakan tidak setuju, 19.35% memilih bersikap netral, 46.77% menyatakan setuju dan 32.25% menyatakan sangat setuju.
- e. Pernyataan 5 (memiliki kesempatan untuk berekreasi), 3.22% responden menyatakan sangat tidak setuju, 20.96% responden menyatakan tidak setuju, 48.38% memilih bersikap netral, 14.51% menyatakan setuju dan 12.90% menyatakan sangat setuju.
- f. Pernyataan 6 (pendidikan anggota keluarga mencapai 12 tahun wajib belajar telah terpenuhi), 1.61% responden menyatakan sangat tidak setuju, 1.61% responden menyatakan tidak setuju, 14.51% memilih bersikap netral, 53.22% menyatakan setuju dan 29.03% menyatakan sangat setuju.
- g. Pernyataan 7 (informasi dari berbagai sumber (tv, koran, internet)telah cukup), 3.22% responden menyatakan sangat tidak setuju, 16.12% responden menyatakan tidak setuju, 30.64% memilih bersikap netral, 35.48% menyatakan setuju dan 14.51% menyatakan sangat setuju.

D. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya sebuah pernyataan. Uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antar skor atau butir pertanyaan dengan skor konstruk atau variabel. Hal ini dapat dilakukan dengan cara uji signifikansi yang membangun r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk *degree or freedom* (df)= n-k. dalam hal ini n adalah jumlah sampel dan k adalah konstruk. Apabila r

hitung untuk r tiap butir dapat dilihat pada kolom *Corrected Item Total Correlation* lebih dapat dikatakan valid.

Untuk tingkat validitas, dilakukan tingkat uji signifikansi dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk *degree of freedom* (df) = $n-k$ dalam hal ini n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah konstuk. Pada kasus ini, besarnya df dapat dihitung $62-2$ atau $df=60$ dengan α 0,05 didapat r_{table} 0,254 jika r_{hitung} (untuk tiap butir dapat dilihat pada kolom *Corrected Item Total Correlation*) lebih besar dari r_{table} dan nilai r positif maka butir atau pertanyaan tersebut dikatakan valid.

Tabel 4.11
Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Item	<i>Corrected Item- Total Corlation</i> (r hitung)	R tabel	Keterangan
Pendapatan (X_1)	P1	0,425	0,254	Valid
	P2	0,300	0,254	Valid
	P3	0,651	0,254	Valid
	P4	0,431	0,254	Valid
Konsumsi Rumah Tangga (X_2)	P1	0,624	0,254	Valid
	P2	0,711	0,254	Valid
	P3	0,651	0,254	Valid
	P4	0,693	0,254	Valid
Kesejahteraan Keluarga (Y)	P1	0,725	0,254	Valid
	P2	0,793	0,254	Valid
	P3	0,887	0,254	Valid
	P4	0,535	0,254	Valid
	P5	0,797	0,254	Valid
	P6	0,746	0,254	Valid
	P7	0,797	0,254	Valid

Sumber Data: Data Primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4. di atas dapat diketahui bahwa masing-masing item memiliki r hitung lebih besar dari r tabel (0,254) yang bernilai positif, sehingga butiran pertanyaan dikatakan *valid*.

2. Uji Reliabilitas

Setelah diuji validitas, selanjutnya diuji reliabilitas yaitu berhubungan dengan masalah ketepatan data, sedangkan untuk

pengujian reliabilitas melalui nilai koefisien alpha dibandingkan dengan nilai 0,60. Variabel dikatakan reliabel jika mempunyai nilai diatas 0,60 dan sebaliknya. Berdasarkan perhitungan pada progam SPSS dapat disajikan uji validitas dan reliabilitas pada tabel 4. berikut ini:

Tabel 4.12
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Reability Coeffiens	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pendapatan (X1)	4 item	0,660	<i>Reliabel</i>
Konsumsi Rumah Tangga (X2)	4 item	0,836	<i>Reliabel</i>
Kesejahteraan Keluarga (Y)	7 item	0,920	<i>Reliabel</i>

Sumber Data: Data Primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas koefisien alpha memiliki nilai di atas 0,60 sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel-variabel penelitian yang berupa pendapatan, konsumsi rumah tangga dan kesejahteraan keluarga adalah reliabel atau memiliki reliabilitas yang tinggi, sehingga memiliki ketepatan yang tinggi untuk dijadikan variabel dalam sebuah penelitian.

E. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.² Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolonieritas antara lain dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1, maka dinyatakan tidak

² Imam Ghozali, *Op.Cit.*, hlm. 105-106.

terjadi multikolonieritas.³Dari hasil pengujian SPSS diperoleh nilai korelasi antar kedua variabel variabel bebas adalah sebagai berikut:

Gambar 4.13⁴
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	4.795	1.693		2.833	.006		
SKOR_PENDAPATAN	1.110	.144	.664	7.721	.000	.597	1.676
SKOR_KONSUMSI	.428	.137	.269	3.126	.003	.597	1.676

a. Dependent Variable: SKOR_KESEJAHTERAAN_KELUARGA

Berdasarkan hasil pengujian multikolonieritas yang dilakukan diketahui bahwa variabel pendapatan dan konsumsi memiliki nilai *tolerance* masing masing sebesar 0,597 dan 0,597 dan VIF masing-masing sebesar 1,676 dan 1,676. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki *tolerance* kurang dari 0,1 dan tidak ada variabel bebas yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$. Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi atau tidak dalam suatu model regresi dilakukan dengan melihat nilai statistic Durbin Watson (DW). Dikatakan tidak ada

³ Duwi Priyatno, *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*, ANDI, Yogyakarta, 2014, hlm. 103

⁴ Hasil olah SPSS dengan uji multikolinieritas

autokolerasi yaitu jika $(du < dw < 4-du)^5$ Test pengambilan keputusan dilakukan dengan cara membandingkan nilai DW dengan du dan dl pada tabel. Adapun hasil pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14⁶
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.860 ^a	.740	.731	2.67485	1.905

a. Predictors: (Constant), SKOR_KONSUMSI, SKOR_PENDAPATAN

b. Dependent Variable: SKOR_KESEJAHTERAAN_KELUARGA

Hasil pengujian dengan menggunakan uji Durbin Watson atas residual persamaan atas regresi diperoleh angka d-hitung sebesar 1,905 untuk menguji gejala autokorelasi maka angka d-hitung sebesar 1,905 tersebut dibandingkan dengan nilai d-teoritis dalam t-tabel d-statistik. Dari tabel d-statistik Durbin Watson dengan titik signifikan $\alpha = 5\%$ dan jumlah data $(n)=62$ dan $k= 2$ diperoleh nilai dl sebesar 1,5232 du sebesar 1,6561, dan $4-du$ sebesar 2,3439. Karena hasil pengujiannya adalah $du < dw < 4-du$ ($1,6561 < 1,905 < 2,3439$), maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak ada autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.⁷ Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan uji glejser. Uji glejser

⁵ Duwi priyatno, *Op.Cit.*, hlm. 111.

⁶ Hasil olah SPSS dengan Uji Autokorelasi

⁷ Imam Ghozali, *Op. Cit.*, hlm.139.

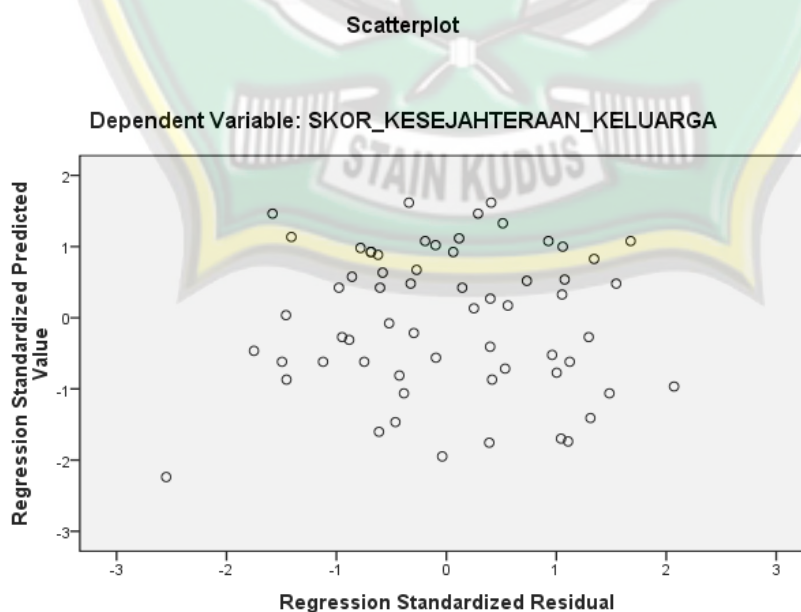
dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.⁸ Adapun hasil pengujian heterokedastisitas adalah sebagai berikut;

Tabel 4.15⁹
Hasil uji Heterokodesitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.795	1.693		2.833	.006
SKOR_PENDAPATAN	1.110	.144	.664	7.721	.000
SKOR_KONSUMSI	.428	.137	.269	3.126	.003

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Keluarga

Gambar 4.1



⁸ Duwi Priyatno, *Op. Cit.*, hlm 115.

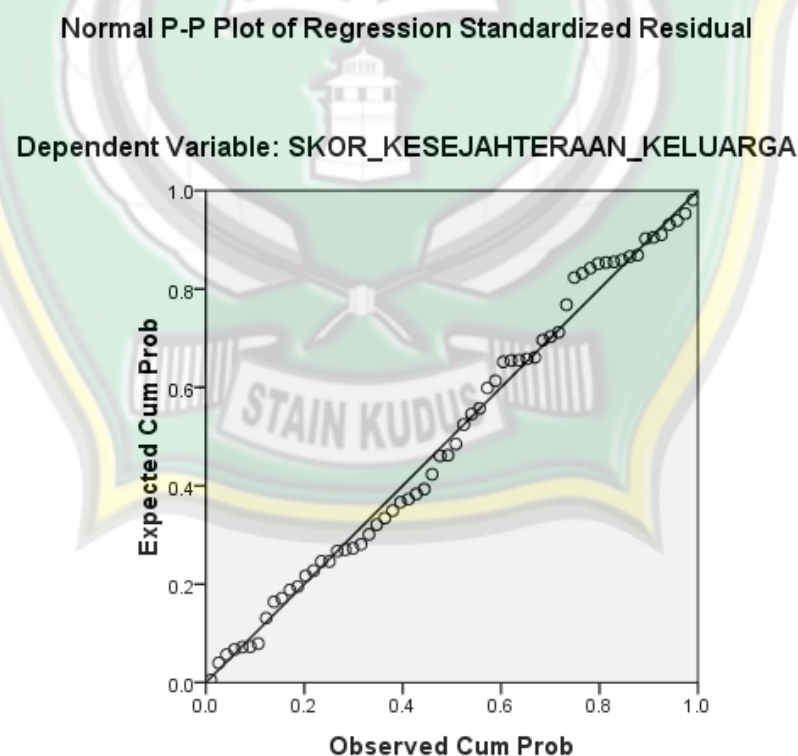
⁹ Hasil olah SPSS berdasarkan uji Heterokedastisitas.

Berdasarkan grafik *scatterplot* di atas menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedasitisitas pada model regresi.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal.¹⁰ Adapun hasil pengujian normalitas adalah sebagai berikut :

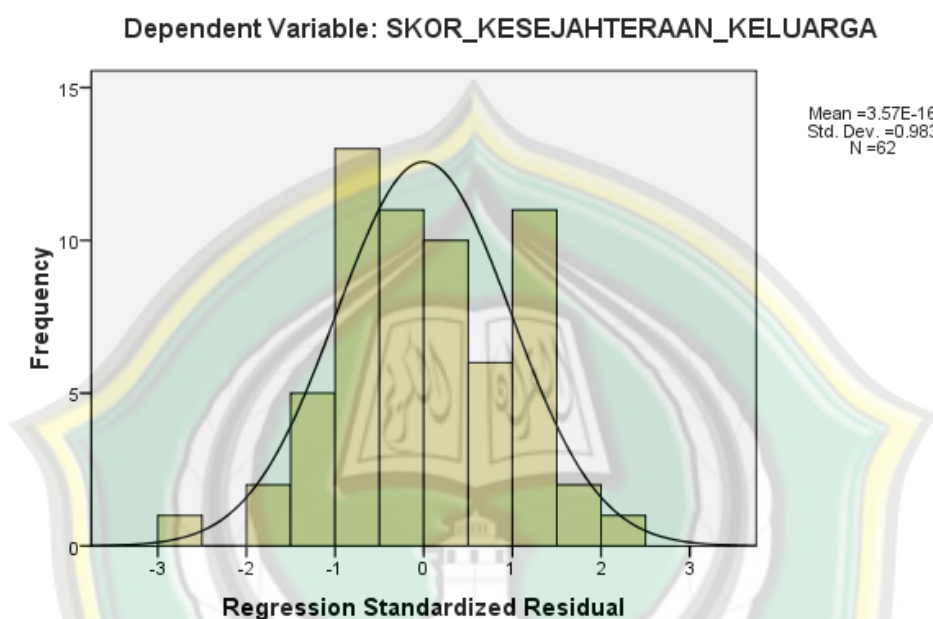
Gambar 4.2



¹⁰ Duwi Priyatno, *Ibid.*, hlm 90.

Gambar 4.3

Histogram



Dari grafik histogram pada gambar di atas, residual data telah menunjukkan kurva normal yang membentuk lonceng yang membentuk lonceng sempurna. Selain menggunakan histogram, juga dapat dilihat uji normalitas dengan menggunakan grafik normal P-P Plot berdasarkan gambar di atas, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian, data yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik dan dapat dikatakan data terdistribusi normal.

F. Hasil Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini dilakukan untuk menguji hipotesis dari penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui apakah ada

pengaruh antara variabel pendapatan dan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga petani tebu. Maka dapat diketahui hasilnya pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.16
Hasil Analisis Regresi Berganda

Keterangan	Nilai koefisien
Constant	4,795
Pendapatan	1,110
Konsumsi Rumah Tangga	0,428

Dependent Variable: kesejahteraan Keluarga¹¹

Dari hasil data di atas, maka bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 4,795 + 1,110X_1 + 0,428X_2 + e$$

Dimana :

X_1 : pendapatan

X_2 : Konsumsi Rumah Tangga

Y : Kesejahteraan keluarga

a : Konstanta

b_1 : Koefisien regresi antara pendapatan terhadap Kesejahteraan keluarga

b_2 : Koefisien regresi antara konsumsi rumah tangga terhadap Kesejahteraan keluarga

e : Error

Dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Konstanta a = 4,795 memberikan arti bahwa jika variabel independent dianggap konstant maka rata-rata kesejahteraan keluarga (Y) sebesar 4,795

¹¹ Hasil olah SPSS berdasarkan analisis regresi berganda.

- b. Nilai koefisien regresi sebesar 1,110. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan satu pendapatan (X_1) maka akan menambah kesejahteraan keluarga (Y) sebesar 1,110.
- c. Nilai koefisien regresi sebesar 0,428. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan satu konsumsi rumah tangga (X_2) maka akan menambah kesejahteraan keluarga (Y) sebesar 0,428.

2. Uji Statistik (t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas / independen secara individual dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Uji signifikan parameter individual ini yang terdapat dalam hasil perhitungan statistik ditunjukkan dengan t_{hitung} . Tabel distribusi t dicari pada derajat kebebasan (df) $n-k-1$. (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen). Sehingga t_{tabel} diperoleh $df=(62-2-1)$ atau derajat kebebasan 59 dengan signifikan 5% hasil t_{tabel} sebesar 2,001. Secara lebih rinci hasil t_{hitung} dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.17
Hasil Statistik Uji t (Uji Parsial)¹²
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.795	1.693		2.833	.006
SKOR_PENDAPATAN	1.110	.144	.664	7.721	.000
SKOR_KONSUMSI	.428	.137	.269	3.126	.003

¹² Hasil olah SPSS berdasarkan analisis uji t (uji parsial).

a. Pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga

Hasil pengujian statistik pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga menunjukkan nilai $t_{hitung} 7,721$ dengan nilai $t_{tabel} 2,001$ ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($7,721 > 2,001$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (terdapat pengaruh yang signifikan), yang artinya pendapatan merupakan variabel bebas yang benar-benar mempengaruhi secara signifikan terhadap kesejahteraan keluarga.

b. Pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga

Hasil pengujian statistik konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga menunjukkan nilai $t_{hitung} 3,126$ dengan $t_{tabel} 2,001$ ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,126 > 2,001$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (terdapat pengaruh yang signifikan), yang artinya konsumsi rumah tangga merupakan variabel bebas yang benar-benar mempengaruhi secara signifikan terhadap kesejahteraan keluarga.

3. Uji statistik (F)

Uji F digunakan untuk menjawab pertanyaan apakah variabel independen (Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Kesejahteraan Keluarga). Jika:

- a. H_0 diterima jika : $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $Sig. > 0,05$
- b. H_a diterima jika : $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $Sig. \leq 0,05$.¹³

Hasil pengujian hipotesis secara simultan dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

¹³*Ibid.*, hlm. 266.

Tabel 4.18
Hasil Statistik Uji F¹⁴
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1199.737	2	599.869	83.841	.000 ^a
	Residual	422.134	59	7.155		
	Total	1621.871	61			

a. Predictors: (Constant), SKOR_KONSUMSI, SKOR_PENDAPATAN

b. Dependent Variable: SKOR_KESEJAHTERAAN_KELUARGA

Cara mencari f tabel yaitu dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel -1) atau $3 - 1 = 2$, dan df 2 ($n-k-1$) atau $62-2-1 = 59$. Hasil yang diperoleh untuk f tabel sebesar 3,15.¹⁵

Dari hasil analisis uji F di dapat F hitung > F tabel ($83,841 > 3,150$) maka H_a diterima, dan H_0 ditolak jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan dan konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap kesejahteraan keluarga petani tebu di Desa Pasucen Trangkil Pati.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Adapun hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

¹⁴ Hasil olah SPSS berdasarkan analisis uji F.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 67.

Tabel 4.19¹⁶
Hasil Uji koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.860 ^a	.740	.731	2.67485	1.905

a. Predictors: (Constant), SKOR_KONSUMSI, SKOR_PENDAPATAN

b. Dependent Variable: SKOR_KESEJAHTERAAN_KELUARGA

Dari hasil data di atas dapat dilihat bahwa besarnya *Adjusted R Square* 0,731 hal ini berarti 73,1% variasi kesejahteraan keluarga dapat dijelaskan variasi kedua variabel independen, pendapatan dan konsumsi rumah tangga dan sisanya ($100\% - 73,1\% = 26,9\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. *Standart Error Estimate* (SEE) sebesar 2,674 semakin kecil SEE, akan membuat model regresi semakin tepat memprediksi variabel dependen.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Tebu

Dari hasil koefisien regresi dikatakan besarnya parameter koefisien regresi untuk Variabel pendapatan (X1) sebesar 1,110. Hal ini menyatakan bahwa setiap terjadi kenaikan faktor pendapatan akan meningkatkan kesejahteraan keluarga petani tebu di Desa Pasucen tanpa dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Selain itu juga dibuktikan dari hasil hipotesis yang ternyata nilai t_{hitung} lebih besar jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} ($7,721 > 2,001$) maka t_{hitung} didaerah tolak (H_0), artinya hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. **Sehingga hipotesis pertama H_1 diterima**, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendapatan

¹⁶ Hasil olah SPSS berdasarkan koefisien determinasi (R^2)

terhadap kesejahteraan keluarga petani tebu di Desa Pasucen Trangkil Pati.

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan karena juga didukung oleh Mosher, bahwa hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi besarnya pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.¹⁷

Dan didukung oleh peneliti terdahulu, Dian Komala Sari, dkk, 2014, "*Analisis Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*", Universitas Lampung. Membuktikan bahwa pendapatan mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan keluarga.

2. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Tebu

Dari hasil koefisien regresi dikatakan besarnya parameter koefisien regresi untuk Variabel konsumsi rumah tangga (X₂) sebesar 0,428. Hal ini menyatakan bahwa setiap terjadi kenaikan faktor pendapatan akan meningkatkan kesejahteraan keluarga petani tebu di Desa Pasucen tanpa dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Selain itu juga dibuktikan dari hasil hipotesis yang ternyata nilai t_{hitung} lebih besar jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} ($3,126 > 2,001$) maka t_{hitung} didaerah tolak (H_0), artinya hipotesis nihil (H_0) ditolak dan

¹⁷ Dian Komala Sari, *Op Cit*, hlm. 67

hipotesis alternatif (H_a) diterima. **Sehingga hipotesis kedua H_2 diterima**, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga petani tebu di Desa Pasucen Trangkil Pati.

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan karena juga didukung oleh Sajogyo, bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari persentase pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya, kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat. Tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, harga pangan, proses distribusi, dan prinsip pangan.¹⁸

Dan didukung oleh peneliti terdahulu, Erwin Ndakularak, dkk, 2012, "*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*", Universitas Udayana. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: pengeluaran rumah tangga untuk makanan, pendidikan dan kesehatan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian adalah: Hasil nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($29.928 > 3.209$), maka pengeluaran rumah tangga untuk makanan, pendidikan dan kesehatan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.¹⁹

3. Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Tebu

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang simultan, dibuktikan dari hasil hipotesis yang ternyata nilai F_{hitung} lebih besar jika dibandingkan dengan nilai F_{tabel} ($83,841 > 3,150$). **Sehingga hipotesis**

¹⁸ Dian Komala Sari, *Op cit*, hlm. 122

¹⁹ Erwin Ndakularak, dkk, *Op Cit*, hlm. 140-153

ketiga H₃ diterima, bahwa terdapat pengaruh yang simultan dari pendapatan dan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga petani tebu di Desa Pasucen Trangkil Pati.

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan karena juga didukung oleh Erwin Ndakularak, dkk, 2012, “*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*”, Universitas Udayana Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: pendapatan dan pengeluaran rumah tangga untuk makanan, pendidikan dan kesehatan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian adalah: Hasil nilai Fhitung > Ftabel (29.928 > 3.209), maka pendapatan dan pengeluaran rumah tangga untuk makanan, pendidikan dan kesehatan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.²⁰

Pendapatan dan konsumsi rumah tangga merupakan hal penting dalam menentukan kesejahteraan keluarga. Semakin tinggi pendapatan juga akan mempengaruhi konsumsi rumah tangga dan setelah itu juga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin.²¹

²⁰ Erwin Ndakularak, dkk, *Op Cit*, hlm. 151

²¹ Rosni, *Op Cit*, hlm. 57